

BAB II

Tinjauan Pustaka dan Lokasi

Pada Bab II ini akan menjelaskan mengenai kajian teori tentang Arsitektur Perancangan Pasar Tradisional dengan data – data melalui jurnal, buku, literatur online serta berita – berita dari media massa. Selain itu pada bab ini juga akan membahas mengenai studi preseden sejenis yang dilakukan guna mendapatkan sebuah spesifikasi dari Pasar Tradisional.

2.1 Pasar Tradisional

(Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No 112 Tahun 2012). Pasar tradisional merupakan sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan.

Pasar memiliki tiga aspek yaitu ekonomi, sosial budaya, arsitektur. Pasar juga merupakan tempat pelayanan kepada masyarakat. Aspek Sosial Budaya Merupakan kontrak sosial langsung yang menjadi tradisi suatu masyarakat merupakan hubungan interaksi antar masyarakat dalam lingkup informal dan formal Aspek Arsitektur yang menunjukkan ciri-ciri kawasan, yang menunjukkan bentuk fisik karya dan benda-benda yang dimiliki.

Ciri pasar sebagai tempat berjualan. Ciri-ciri Pasar Sebagai Tempat Penjualan Pasar adalah tempat yang menjual berbagai jenis barang yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Pasar eceran adalah pasar yang menjual berbagai macam barang dalam jumlah misal bundel, keping, per kg Pasar induk adalah pasar yang kegiatan perdagangannya meliputi balai pengumpulan, balai pelelangan, balai penyimpanan dan 80 sentra distribusi, umpamanya seperti pasar induk buah dan sayur serta pasar induk beras, dan sebagainya

Pasar tradisional berdasarkan tingkatnya. Pasar juga memiliki beberapa tingkatan yang bertujuan untuk memudahkan dalam sistem pelayanan dan sistem arus barang. Berdasarkan tingkatannya (menurut Permen 20 Tahun 2012), pasar dapat dibedakan menjadi beberapa kelas. Pasar Kelas I, adalah pasar dengan komponen bangunan yang lengkap, dimana susunan arus barang dan orang terjadi baik di bagian dalam maupun di bagian luar bangunan, serta memerhatikan perdagangan tahap regional. Pasar Kelas II, adalah rupa pasar dengan bagian bangunan yang lengkap, dimana susunan sirkulasi barang dan orang terjadi baik di bagian dalam maupun di bagian luar bangunan, serta menanggapi perdagangan tahap Kota. Pasar Kelas III, merupakan pasar dengan bangunan yang lengkap, tanpa atau dengan komponen bangunan, dimana sistem arus barang dan orang terjadi cukup baik, serta melayani perdagangan tingkat perkampungan dan blok. Pasar Kelas

IV, adalah pasar degan bangunan yang lengkap, tanpa atau dengan komponen bangunan, dimana sistem arus barang dan orang terjadi cukup baik, serta melayani perdagangan tingkat perkampungan dan blok.

Pasar tradisional menurut pengolongannya. Pasar tidak hanya sebagai tempat berjualan sandang dan pangan. Namun, banyak juga pasar yang menjual berbagai kebutuhan rumah tangga. Maka diperlukan penggolangan pasar guna memudahkan masyarakat dalam mencari kebutuhannya. Pasar Golongan A, adalah pasar yang menjual barang berupa logam mulia, batu mulia, permata, tekstil, kendaraan bermotor, kebutuhan sehari-hari dan yang. Pasar dengan Golongan B, adalah pasar yang menjual barang berupa pakaian/sandang, Berbagai macam -macam pakaian mulai dari tradisional maupun pakaian untuk keperluan formal. aksesoris pengantin, sepatu, sandal, tas. Pasar Golongan C, adalah pasar yang menjual barang berupa hasil bumi dari masyarakat lokal seperti beras, ketan, jagung, palawija berbagai macam aneka sembako lainnya. Pasar golongan c juga tidak jarang ditemui penjualan berbagai macam hewan peliharaan serta obat dan makannanya serta juga aneka tanaman hias dan kebutuhan untuk tanaman. Pasar Golongan D, adalah pasar yang menjual barang berupa aneka rombengan dan barang rongsokan seperti aksesoris motor bekas.

2.3 Tinjauan Lokasi Pasar

Wilayah Pasar Sukowati yang berada di Kabupaten Sragen dipilih menjadi lokasi dari revitalisasi pasar karena memenuhi kriteria tempat yang strategis dan memiliki area luasan yang baik. Beberapa penjelasan mengenai wilayah Kabupaten Sragen akan dijabarkan sebagai berikut :

A. Kondisi Administratif

Kabupaten Sragen merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Letak kota administrasi Kabupaten berada pada $106^{\circ}49'35''$ bujur timur dan $06^{\circ}10'37''$ Lintang Selatan. Kabupaten Sragen memiliki luas total 941,55 km² yang memiliki 20 kecamatan, 8 kelurahan, dan 200 desa dengan jumlah kepadatan penduduk rata-rata 919 jiwa/km. (BPS Kab Sragen, 2021). Kabupaten Sragen berbatasan langsung berbatasan dengan beberapa daerah lainnya yaitu : Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Ngawi (Provinsi Jawa Timur), Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar.



Gambar 2.1. Peta Administratif Kab. Sragen

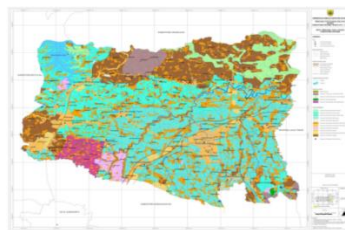
Sumber : pdpi.sragenkab.go.id

B. Kondisi Geografis

Secara Geografi Wilayah Kabupaten Sragen merupakan bagian 14.90% dari Provinsi Jawa Tengah. (BPS Sragen,2021). Wilayah ini memiliki ketinggian 150 m di atas permukaan laut. Kabupaten Sragen terdapat dua dataran yaitu dataran rendah dan tinggi. Pada bagian utara merupakan dataran rendah dan bagian selatan merupakan dataran tinggi. Sebagian besar dari wilayah Kabupaten Sragen merupakan wilayah persawahan sehingga Kabupaten Sragen dikenal dengan daerah agraris. Sragen berada di lembah daerah aliran Sungai Bengawan Solo yang mengalir ke arah timur. Sebelah utara berupa perbukitan, bagian dari sistem Pegunungan Iendeng, Sedangkan di bagian selatan berupa pegunungan, lereng dari Gunung Lawu.

C. Rencana Pola Tata Ruang

Rencana pola tata ruang Kabupaten di Kabupaten Sragen diatur dalam Peraturan Daerah nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang di Wilayah Kabupaten Sragen Tahun 2011-2031. Dalam peraturan tersebut mengatur tentang pengembangan wilayah misalnya bagian barat, utara dan timur Kabupaten akan difokuskan sebagai konservasi, perkebunan, peternakan, hortokultura dan pariwisata. Sedangkan bagian selatan selain difokuskan sebagai konservasi, perkebunan, peternakan, hortokultura dan pariwisata juga sebagai penataan kota yang difokuskan pada pusat pemerintahan



Gambar 2.2 Rencana Pola Tata Ruang Wilayah (RPTRW) Kab Sragen

Sumber (Pusdataru.Jateng.Go.id)

D. Tinjauan Lokasi Pasar

Lokasi Pasar Sukowati berada Jalan Sukowati, Kecamatan Sragen Tengah, Kabupaten Sragen. Lokasi tersebut merupakan area perdagangan dan jasa. Lokasi memiliki kontur yang tidak curam dan direncanakan akan mendapatkan proses cut and fill pada bagian-bagian tertentu untuk memaksimalkan keleluasaan pada site



Gambar 2.3 Lokasi Pasar Sukowati Sragen

Sumber : (Google Earth)

1. Luas Area Pasar : 2.80 ha
2. Batasan Site di Pasar Sukowati adalah sebagai berikut :
 - Utara = Kawasan Kuliner Sukowati
 - Timur = Area Kios Pakaian
 - Barat = Area Pertokoan Emas
 - Selatan = Rel Kereta Api dan Area Kios
3. Fasilitas yang Tersedia di Pasar Sukowati adalah sebagai berikut :
 - Listrik PLN
 - Air PDAM
 - Jaringan Telekomunikasi dan Internet
 - Toilet

E. Potensi Site Pasar

Beberapa hal yang dapat menjadi potensi dari Lokasi terpilih adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Aspek Analisis Potensi Site Pasar Sukowati

Aspek Pemilihan	Respon
<p>Faktor pendukung sektor</p> 	<p>Lokasi site berada di sekktor pusat kabupaten perkantoran, pemerintahan dan pusat keramaian seperti A. Masjid Raya, (B) Stasiun, (C) Pusat Perdagangan, (D) Area Perkantoran, (E) Alun-alun Kota, (F) Kantor Bupati hal dapat menjadi faktor pendukung perekonomian di Pasar Sukowati.</p>
<p>Penghawaan</p> 	<p>Lokasi pasar menghadap kearah Utara sehingga mendapatkan angin yang cukup leluasa masuk kedalam area ruang pasar. Penggunaan bukaan diperlukan untuk mengurangi penggunaan penghawaan buatan di dalam pasar</p>
<p>Kebisingan</p> 	<p>Memiliki tingkat kebisingan yang cukup tinggi di bagian utara dan selatan dikarenakan berhadapan langsung dengan jalan utama disebelah utara dan perlintasan kereta api disebelah selatan</p>
<p>Pencahayaan</p> 	<p>Lokasi pasar berada di Timur Laut sehinga mendapat pencahayaan yang cukup kedalam ruang dan tidak terdapat bangunan yang tinggi, sehingga penggunaan skylight dibutuhkan untuk penerangan dan menghemat energi</p>